



EKSPRESI CINTA TANAH AIR MELALUI PENOLAKAN TERHADAP ILUSTRASI BERBASIS ARTIFICIAL INTELLIGENCE

EXPRESSION OF LOVE FOR THE HOMELAND THROUGH REJECTION OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE-BASED ILLUSTRATIONS

Abad Tristan Sihgit^{1*}, Dinda Putri Rahmadhani², Nur Lita Itsnaini³, Reyfirianitha⁴, Sonia Azizah Pramesjvari⁵, Salima Rodhiyatul Fitriyah⁶

¹Geografi Lingkungan, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

^{2,3,4}Pembangunan Wilayah, Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

^{5,6}Elektronika dan Instrumentasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Gadjah Mada

Email : abadtristansihgit@mail.ugm.ac.id^{1*} dindaputrirahmadhani2004@mail.ugm.ac.id²
nurlitaitsnaini@mail.ugm.ac.id³ reyfirianitha@mail.ugm.ac.id⁴ soniaazizahpramesjvari@mail.ugm.ac.id⁵
salimarodhiyatulfitriyah@mail.ugm.ac.id⁶

Article Info

Article history :

Received : 07-06-2025

Revised : 09-06-2025

Accepted : 10-06-2025

Published : 12-06-2025

Abstract

The advancement of Artificial Intelligence (AI) technology has brought significant impacts to the realm of visual arts, particularly digital illustration. Amid the ease and speed of visual production enabled by AI, concerns have emerged regarding the loss of human touch and the erosion of local cultural identity. This study aims to analyze the dynamics of public rejection toward the use of AI in illustration through a qualitative approach, employing literature review and web scraping from the social media platform X. The findings reveal that the majority of public sentiment tends to be negative toward AI-generated illustrations, especially when such works are perceived to neglect originality, nationalism, and support for local illustrators. It is essential to preserve the meaning of illustration as a representation of a nation's cultural identity. Thus, rejecting AI that harms illustrators is an act of patriotism to protect the nation's dignity and creativity.

Keywords: *Artificial Intelligence, web scraping, nationalism*

Abstrak

Kemajuan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa dampak signifikan dalam dunia seni visual, khususnya ilustrasi digital. Di tengah kemudahan dan kecepatan produksi karya visual oleh AI, muncul kekhawatiran terkait hilangnya sentuhan manusia dan tergerusnya identitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika penolakan terhadap penggunaan AI dalam ilustrasi melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan *web scraping* dari media sosial X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki kecenderungan sentimen negatif terhadap ilustrasi AI, terutama ketika ilustrasi tersebut dianggap mengabaikan orisinalitas, nasionalisme, dan keberpihakan terhadap ilustrator lokal. Penting untuk mempertahankan makna ilustrasi sebagai representasi identitas budaya bangsa. Dengan demikian, penolakan terhadap AI yang merugikan ilustrator AI adalah wujud cinta tanah air sebagai upaya menjaga martabat dan kreativitas bangsa.

Kata Kunci : *Artificial Intelligence, web scraping, nasionalisme*

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin berkembang, kecanggihan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah menyebar hampir ke seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk



dunia seni dan ilustrasi. Salah satu inovasi yang hingga sekarang menjadi sorotan masyarakat yaitu terkait kemampuan AI dalam menghasilkan ilustrasi visual secara mudah dan cepat. Kumpulan daya visual yang masif memungkinkan AI untuk mereplikasi, menggabungkan serta menciptakan ilustrasi baru dalam hitungan detik. Kecanggihan ini menimbulkan pertanyaan yang menohok rasa kebangsaan. Apakah kemudahan dan kecepatan ini sebanding dengan risiko hilangnya sentuhan manusia, dan identitas lokal yang seharusnya ada dalam setiap karya seni? Ketika AI mulai menggantikan peran ilustrator manusia, khususnya dalam konteks yang kental dengan nilai-nilai kebangsaan, permasalahan yang muncul telah menyentuh ranah yang lebih mendalam, yaitu persoalan keberlangsungan dan identitas diri bangsa. Ilustrasi bukan hanya sekedar visualisasi biasa, melainkan bentuk menifestasi nilai-nilai sosial, politik, dan kultural yang merepresentasikan jati diri suatu bangsa. Di Indonesia, ilustrasi memiliki peran dalam menyampaikan narasi kebangsaan, dari cerita rakyat hingga sejarah perjuangan. Ketika ilustrasi tentang nilai-nilai nasional diproduksi oleh sistem algoritmik yang tidak memiliki perasaan emosional terhadap sejarah dan budaya lokal, maka yang terjadi bukan lagi penguatan identitas, melainkan dekonteksuliasasi budaya.

Ekspresi cinta tanah air di era digital dapat dengan keberpihakan terhadap penciptaan karya seni oleh manusia terutama dalam konteks visualisasi kebudayaan dan nasionalisme. Memilih ilustrator lokal dibandingkan teknologi AI adalah tindakan yang mengakar pada kesadaran kultural dan kebangsaan. Meskipun AI dapat menjadi alat bantu dalam mempercepat proses kreatif, ia tidak dapat menggantikan kepekaan manusia terhadap makna dari ilustrasi yang dihasilkan. Dampak teknologi AI terhadap profesi ilustrator AI terhadap profesi ilustrator lokal juga tidak bisa diabaikan. Banyak ilustrator di Indonesia kini merasa terancam oleh tren otomatisasi dalam industri kreatif. Padahal mereka bukan hanya pekerja seni, tetapi juga pewaris dan penjaga nilai-nilai budaya bangsa. Penolakan terhadap ilustrasi AI dalam hal ini merupakan bentuk solidaritas terhadap pelaku seni lokal sekaligus wujud dari komitmen untuk menjaga keberlanjutan ekosistem kreatif nasional yang berdaya saing dan bermartabat.

Fenomena ini menuntut adanya pemikiran kritis dan pendekatan multidisipliner dalam merespons dampak teknologi terhadap dimensi kebudayaan. Penting untuk memahami bahwa penggunaan AI dalam ilustrasi tidak semata persoalan efisiensi produksi, tetapi juga berkaitan dengan wacana representasi budaya, etika kreatif, dan hak kekayaan intelektual. Di satu sisi, AI membawa kemajuan signifikan dalam kemampuan teknis visualisasi. Desainer dapat memanfaatkan wawasan berbasis data untuk menciptakan karya seni yang lebih personal dan interaktif melalui penggunaan alat yang didukung oleh teknologi berbasis AI (Satrinia, dkk., 2023). Tetapi pemanfaatan AI bisa menyebabkan seniman menjadi kurang termotivasi dalam menciptakan karya, karena kehadiran AI berpotensi mengurangi ruang bagi kreativitas dalam proses berkarya dan menimbulkan ketergantungan terhadap teknologi tersebut (Abdurrachman, dkk., 2024). Selain itu, penggunaan teknologi AI ini juga berpotensi mengaburkan batas antara



orisinalitas dan imitasi. Hal ini mengundang pertanyaan lebih lanjut mengenai siapa yang berhak menciptakan, memiliki, dan mengklaim identitas visual suatu bangsa di era digital. Oleh karena itu, keterlibatan para akademisi, seniman, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas menjadi krusial untuk menjaga agar perkembangan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai kultural dan identitas nasional.

Lebih lanjut, belum adanya kerangka hukum dan etika yang kokoh untuk mengatur penggunaan AI dalam seni visual di Indonesia menambah kompleksitas permasalahan ini. Regulasi yang ada masih belum secara spesifik mengakomodasi perlindungan terhadap karya manusia di tengah gempuran hasil produksi mesin. Ketidaksiapan regulatif ini dapat menyebabkan marjinalisasi terhadap para ilustrator lokal yang tidak hanya bersaing secara kreatif, tetapi juga secara struktural. Maka dari itu, penelitian mengenai dampak penggunaan AI dalam bidang ilustrasi, khususnya yang beririsan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kebudayaan lokal, menjadi sangat penting. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan titik keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian identitas budaya, serta perumusan strategi kebijakan yang mendukung keberlanjutan profesi ilustrator lokal di era digital.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah gabungan antara pendekatan kualitatif melalui metode literatur dan teknik pengumpulan data digital dengan *scraping*. *Scraping* adalah aktivitas mengolah data, atau lebih tepatnya mengekstraksi data dari web atau media sosial guna mengetahui pola yang tersembunyi didalamnya (Budiarto & Meliana, 2018). Penelitian ini berfokus pada bagaimana semangat cinta tanah air tercermin dalam penolakan terhadap penggunaan ilustrasi berbasis kecerdasan buatan (AI), khususnya dalam konteks karya visual yang dianggap tidak merepresentasikan nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *web scraping* terhadap unggahan di aplikasi X yang memuat komentar, opini, maupun bentuk penolakan dari masyarakat terhadap ilustrasi berbasis AI. Selain itu, penulis menggunakan metode studi literatur dengan menghimpun dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan seperti jurnal ilmiah, artikel opini, laporan media, dan publikasi akademik yang membahas mengenai kecerdasan buatan (AI), nasionalisme, serta ekspresi budaya dalam ruang digital. Dengan menggabungkan data dari aplikasi X dan literatur yang tersedia, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika antara teknologi, seni, dan identitas kebangsaan dalam era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) adalah cabang ilmu komputer yang berfokus pada penciptaan sistem atau mesin yang mampu menjalankan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia. Tugas-tugas tersebut dapat mencakup kemampuan seperti belajar dari data atau machine learning, mengenali pola, membuat keputusan, memahami bahasa alami, hingga menghasilkan karya-karya baru. Tujuan utama AI adalah menciptakan mesin yang



bisa “berpikir” dan “bertindak” secara cerdas, baik secara otonom maupun sebagai alat bantu manusia. Secara teknis AI adalah teknologi robot yang tidak memiliki copyright. Cara kerja AI mengambil gambar-gambar di internet dan mengumpulkan jutaan informasi kemudian diolah menjadi database mereka yang kemudian memunculkan sebuah karya sesuai dengan deskripsi yang dituliskan dengan cepat (Fadilla, A. N., Ramadhani, P. M., & Handriyotopo, 2023). Menurut Emi Sita Eriana, S.Kom., M.Kom dan Drs. Afrizal Zein, M.Kom, AI dikembangkan berdasarkan model pembelajaran yang meniru cara kerja otak manusia, seperti menggunakan jaringan saraf tiruan (*artificial neural networks*) dan algoritma pembelajaran dalam jumlah besar. Dengan dukungan daya komputasi yang semakin tinggi dan ketersediaan data yang sangat besar (*big data*), AI kini mampu melakukan berbagai hal yang dulu hanya bisa dilakukan oleh manusia. Dalam praktiknya, AI telah digunakan di berbagai bidang seperti kesehatan, transportasi, pendidikan, hingga hiburan. Salah satu bidang yang mengalami perkembangan pesat akibat AI adalah seni visual, khususnya di bidang ilustrasi digital. Di bidang seni visual, AI generatif telah mampu menciptakan ilustrasi dan karya grafis dalam hitungan detik dengan input teks sederhana. Teknologi ini umumnya memanfaatkan jaringan saraf tiruan (*neural networks*) dan machine learning yang telah dilatih dengan miliaran gambar, termasuk karya seni manusia, tanpa selalu meminta izin pemilik aslinya.

Penolakan penggunaan AI dalam pembuatan ilustrasi digital

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI), khususnya dalam bentuk AI generatif yang mampu menciptakan ilustrasi visual, telah menimbulkan perdebatan yang cukup tajam di kalangan pelaku seni dan masyarakat luas. Di satu sisi, terdapat kelompok yang mendukung penggunaan AI dalam dunia ilustrasi sebagai alat bantu kreatif. Mereka berpendapat bahwa AI dapat mempercepat proses produksi, membantu dalam pencarian ide visual, serta membuka kemungkinan eksplorasi artistik yang lebih luas. Dalam pandangan ini, AI bukanlah pengganti seniman, melainkan mitra kolaboratif yang mampu mengolah data visual dan menerjemahkannya menjadi karya dalam waktu yang sangat efisien. Pendukung AI juga menilai bahwa penolakan terhadap teknologi justru menghambat kemajuan dan adaptasi terhadap zaman.

Namun di sisi lain, kelompok yang menolak penggunaan AI secara tegas mengemukakan berbagai kekhawatiran, mulai dari aspek etika, ekonomi, hingga budaya. Salah satu isu utama adalah pelatihan AI menggunakan data visual yang sebagian besar diambil dari internet tanpa izin pencipta aslinya. Hal ini dinilai sebagai bentuk pelanggaran hak cipta dan eksploitasi karya seni yang mengabaikan penghargaan terhadap proses kreatif manusia. Lebih jauh lagi, kehadiran ilustrasi berbasis AI juga dianggap sebagai ancaman langsung terhadap profesi ilustrator, karena mampu menghasilkan karya dalam hitungan detik dengan biaya rendah, sehingga memperkecil peluang kerja bagi seniman manusia. Dalam konteks budaya dan identitas nasional, ilustrasi buatan AI yang tidak memiliki kedalaman emosi, nilai lokal, atau latar historis juga dipandang berbahaya karena berpotensi menghapus kekayaan ekspresi visual yang menjadi bagian dari jati diri bangsa.



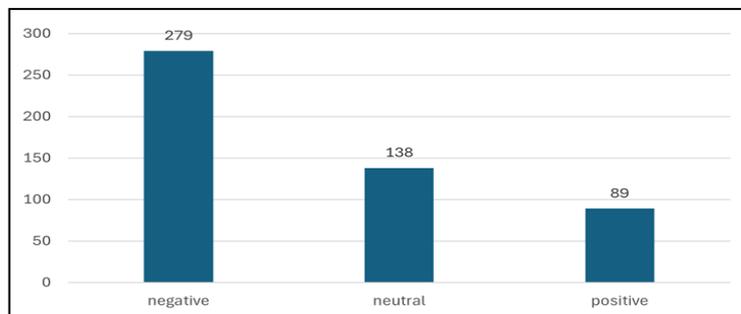
Sentimen X

Analisis sentimen adalah proses yang digunakan untuk menentukan opini, emosi dan sikap yang dicerminkan melalui teks, dan biasanya diklasifikasikan menjadi opini negatif dan positif (Coletta et al., 2014). Data jumlah sentimen diperoleh dari proses pengumpulan data dengan metode *scraping* pada aplikasi X. Proses *scraping* dilakukan melalui aplikasi X dengan memanfaatkan pustaka *tweepy* pada bahasa pemrograman *python*. Kata kunci yang digunakan dalam proses ini adalah “AI Ilustrasi”. Proses *scraping* dilakukan dengan aplikasi *google colab* kemudian hasil data dilakukan analisis sentimen. Data yang terkumpul dari proses *scraping* tersebut sebanyak 506 data dengan hasil analisis sentimen positif sebanyak 89 dengan persentase 17.6%, kemudian sentimen netral berjumlah 138 dengan persentase 27.3%, dan sentimen negatif sebanyak 279 dengan persentase 55.2%. Sampel postingan pada tiap sentimen dapat diamati pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sentimen

Sentimen	Jumlah	Persentase
Positif	89	17.6%
Netral	138	27.3%
Negatif	279	55.2%

Visualisasi perbandingan hasil setiap sentimen ditampilkan dalam bentuk diagram batang. Hasil visualisasi data menunjukkan perbandingan variasi sentimen pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Hasil Sentimen

Berdasarkan hasil analisis sentimen diambil 7 sampel postingan yang mewakili tiap-tiap hasil analisis sentimen yakni positif, netral, dan negatif. Tabel 2 menunjukkan sampel postingan dari setiap sentimen.

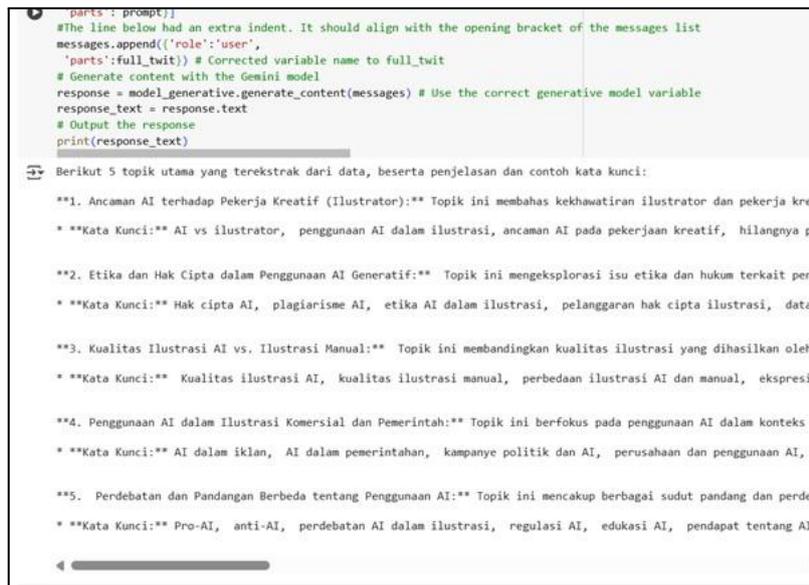


Tabel 2. Sampel Postingan

Postingan	Sentimen
Pejabrut udah ga mikir perut boro-boro mikir seni. Kampanye dan postingannya aja full ilustrasi AI semua.	Negative
Sebagai profesi dalam ranah seni terapan desain grafis dan ilustrator tidak memiliki legitimasi untuk menolak keberadaan AI dengan alasan mempertahankan orisinalitas atau ekspresi diri. Seni terapan termasuk desain grafis dan ilustrasi.	Neutral
Katanya kantor media punya konten kreator banyak tapi pamflet masih pake ilustrasi AI kalau gw bubar aja luw.	Negative
@soojinned Beliau tidak menolak penggunaan AI secara keseluruhan sih menurutku. Tapi lebih ke menghargai hasil karya yg dibuat otentik bukan hasil prompt AI untuk bidang ilustrasi gambar atau commission. Krna faktanya di bidang lain kita juga terbantu dengan adanya AI.	Positive
@hatetmbappuk @neohistoria_id @prabowo @gibrantweet et emang kenapa klo AI nya dipake untuk menggambar ilustrasi apa bedanya sm pabrik yg pake mesin buat produksi si. kan sama2 mengurangi kebutuhan tenaga kerja?	Positive
@ornithogaunum @WatchemID Itu kan saya ngasih contoh karena kamu muter2 doang setelah dikasih penjelasan dan dikasih liat sudut pandang orang lain yang serem original sama. Saya udah jawab penggunaan AI untuk kebutuhan ilustrasi tanpa meraup keuntungan itu GAK ETIS.	Negative
Sedih aja sih dan lumayan concerning karena ilustrasi yang dibuat sama orang langsung itu mikir banget dan patut diapresiasi untuk setiap detailnya dibanding hasil gambar AI yang kosong.	Negative

Topik Modeling Ekstraksi 5 Topik Utama

Topic modelling merupakan data teks berdasarkan topik tertentu. *Topic modelling* termasuk kedalam *clustering* dengan mengelompokkan dokumen berdasarkan kemiripannya (Guo *et.al.*, 2018). Hasil *output* dari *topic modelling* berupa kumpulan-kumpulan topik yang sering muncul di dalam dokumen berdasarkan pola tertentu (Naury *et.al.*, 2021). Data hasil scraping kemudian dilakukan ekstraksi 5 topik utama berdasarkan kata kunci hasil pengelompokan data untuk mengelompokkan unit analisis data yang dilakukan menggunakan perangkat lunak *google colab*. Hasil ekstraksi topik utama ini akan menjadi acuan dalam pembahasan yang akan dikaitkan dengan topik cinta tanah air. Berdasarkan hasil ekstraksi untuk topik pertama dan keempat akan dilakukan pembahasan secara bersamaan sehingga terdapat total empat pembahasan yang akan dilakukan. Gambar 2 menunjukkan print screen hasil pengelompokan unit analisis lima topik utama.



Gambar 2. *Printscreen* Topik Modeling Hasil Pengumpulan Data Ancaman penggunaan AI terhadap ilustrator digital

Dalam bidang industri komersial, Penggunaan AI mulai marak terjadi. Banyak perusahaan mulai memanfaatkan AI untuk memproduksi ilustrasi dalam jumlah yang besar. Perusahaan-perusahaan kini banyak memanfaatkan AI sebagai sarana pembuatan iklan, media sosial, publikasi serta desain produk. Hal ini tentu memberikan keuntungan dari sisi biaya produksi dan juga waktu pengerjaan yang cenderung singkat. Namun, di sisi lain, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan profesi ilustrator manusia. Banyak pelaku industri kreatif yang merasa terancam oleh hadirnya teknologi ini karena karya mereka mulai tergantikan oleh ilustrasi instan yang dihasilkan mesin.



Sumber: @vincanyoo/X (20 April 2025) Gambar 3. Penggunaan AI dalam komersial

Bukan hanya sektor swasta, instansi pemerintah pun mulai memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembuatan ilustrasi dan visualisasi informasi. Penerapan AI ini terlihat dalam berbagai bidang, seperti kampanye kesehatan, pendidikan publik, promosi destinasi wisata, pelestarian sejarah, hingga penyajian data statistik secara visual. Berbagai materi publik kini mulai dihiasi dengan ilustrasi buatan AI karena dianggap lebih cepat, fleksibel, dan efisien dari segi anggaran. Namun, di balik efisiensi tersebut, muncul kekhawatiran bahwa



pemerintah sebagai institusi publik justru turut memperkuat ketergantungan pada ilustrasi mesin yang berpotensi melanggar etika dan hak cipta. Ilustrasi yang dihasilkan AI sering kali mengambil referensi dari kumpulan data visual di internet, yang sebagian besar tidak mencantumkan izin eksplisit dari pencipta aslinya. Padahal, pemerintah seharusnya menjadi pihak yang paling menjunjung tinggi perlindungan terhadap hak kekayaan intelektual dan keberlangsungan profesi kreatif, bukan justru ikut mereduksi nilainya. Ketika pemerintah memilih menggunakan ilustrasi dari AI tanpa pertimbangan etis dan legal yang matang, hal ini tidak hanya mencederai semangat perlindungan hak cipta, tetapi juga melemahkan posisi seniman lokal di tanah air. Jika dibiarkan, praktik ini dapat menciptakan preseden buruk di mana lembaga yang seharusnya menjadi contoh justru mengabaikan prinsip keadilan bagi para pencipta karya asli.



Sumber: Toto Santiko Budi/Shutterstock

Gambar 4. Penggunaan AI dalam kampanye

Perkembangan teknologi AI memungkinkan manusia untuk menghasilkan ilustrasi secara cepat sesuai dengan instruksi yang kita berikan. Walaupun AI unggul dalam segi kecepatan, muncul perdebatan mengenai kualitas dari ilustrasi yang dihasilkan oleh AI. Ilustrasi yang diciptakan dengan bantuan AI dapat menghasilkan komposisi visual, proporsi, serta kombinasi warna yang seimbang sesuai dengan fungsionalnya. Akan tetapi, AI tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan ilustrasi yang memiliki “nyawa” seperti ilustrasi yang diciptakan oleh goresan tangan manusia. Berbeda dengan manusia, AI tidak mampu memberikan sentuhan emosional yang melibatkan perasaan, pengalaman, dan ekspresi yang menjadi “nyawa” dalam sebuah ilustrasi. Penciptaan ilustrasi oleh AI dibuat berdasarkan kumpulan analisis pola data dan algoritma tanpa pengalaman hidup. Meskipun AI mampu menciptakan ilustrasi dengan meningkatkan efisiensi serta produktivitas, ilustrasi yang dibuat oleh manusia memiliki nilai lebih dalam hal kreativitas dan orisinalitas.

Hukum hak cipta dan etika penggunaan AI dalam pembuatan ilustrasi digital

Penggunaan AI dalam pembuatan ilustrasi digital memunculkan berbagai isu, terutama terkait perlindungan hak cipta karya ilustrasi digital. AI dapat menciptakan ilustrasi berdasarkan *prompt* yang dimasukkan oleh pengguna dengan mempelajari pola visual dan karakteristik dari karya-karya yang ada di internet. Ilustrasi yang dihasilkan AI merujuk pada karya-karya yang beredar di internet dan sering kali dibuat tanpa izin dari pencipta aslinya sehingga berpotensi menimbulkan plagiarisme dan pelanggaran hak cipta. Karya ilustrasi digital dilindungi oleh Undang-Undang Hak Cipta 2014, khususnya Pasal 40 tentang ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni, dan sastra (Zahra & Sudarwanto, 2025). Namun, Undang-Undang ini belum mengatur perlindungan karya dari potensi tindakan plagiarisme oleh penggunaan AI. Hal ini menyebabkan hak-hak pencipta karya tidak terlindungi secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan pembaruan



kebijakan yang lebih relevan dan spesifik agar perlindungan terhadap ciptaan karya tetap terjamin di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital.

Penggunaan AI untuk menciptakan ilustrasi perlu disikapi dengan bijaksana agar perkembangan teknologi digital tidak merusak akar budaya bangsa. Kesadaran akan pentingnya hak cipta di era perkembangan teknologi perlu ditingkatkan, terutama dalam menghadapi potensi pelanggaran hak cipta seperti kasus plagiarisme oleh ilustrasi yang diciptakan AI. Jika tidak terdapat hukum yang secara spesifik mengatur hasil cipta karya AI, hal ini akan berisiko menggeser nilai budaya lokal ataupun nasionalisme dalam dunia seni visual. Oleh karena itu, kita perlu memiliki sikap kritis dan mampu memilah penggunaan AI dalam dunia seni secara selektif. Penting juga untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi ini tetap sejalan dengan pelestarian nilai-nilai budaya di Indonesia dan bukan melemahkannya. Dengan ini, perlindungan hak cipta dapat diwujudkan secara lebih optimal dan mampu menciptakan seni yang adil maupun berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas di artikel ini dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat terhadap ilustrasi AI menurut hasil analisis sentimen didominasi pandangan yang negatif yakni sebanyak 55.2% dari 506 data hasil scraping aplikasi X memperlihatkan sentimen negatif sehingga hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menolak adanya ilustrasi berbasis AI. Beberapa alasan yang mendasari penolakan tersebut yakni adanya ancaman terhadap ilustrator digital yang mulai tersingkirkan berkat mudahnya membuat ilustrasi dengan AI yang mana hal tersebut melanggar hak cipta karya ilustrasi digital sebab AI dapat menciptakan ilustrasi berdasarkan *prompt* yang dimasukkan oleh pengguna dengan mempelajari pola visual dan karakteristik dari karya-karya yang ada di internet sehingga secara etika berkarya hal ini sangat berbanding terbalik dan tidak menunjukkan adanya cinta tanah air karena cinta tanah air berarti menjunjung tinggi etika dan keadilan termasuk etika dalam berkarya, selain itu penggunaan ilustrasi berbasis AI ini dipandang juga berbahaya karena berpotensi menghapus kekayaan ekspresi visual yang menjadi bagian dari jati diri bangsa. Penolakan adanya ilustrasi berbasis AI ini menunjukkan bahwa masyarakat peduli terhadap keaslian sebuah karya, peduli terhadap nasib ilustrator Indonesia dan penolakan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap penjajahan digital dan perlawanan demi membela hak seniman Indonesia. Dengan demikian penolakan terhadap penggunaan AI yang merugikan ilustrator digital dapat dilihat sebagai wujud nyata cinta tanah air karena penolakan tersebut adalah upaya menjaga harkat, martabat, dan kreativitas bangsa dari ancaman dehumanisasi seni oleh teknologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penyusunan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada para akademisi dan peneliti sebelumnya, yang karya ilmiahnya menjadi sumber utama dalam kajian literatur. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu serta seluruh civitas akademika atas bimbingan dan masukan yang senantiasa diberikan sepanjang proses penyelesaian penelitian ini.



Penulis memanjatkan doa agar segala bentuk ketulusan dan kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak mendapat balasan yang terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa, baik di dunia maupun akhirat. Penulis juga berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca. Dengan penuh kesadaran, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, A., Sadono, S., & Rohadiat, V. G. (2024). VISUALISASI FOTO PENGARUH ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TERHADAP SENIMAN. *eProceedings of Art & Design*, 11(6), 10302-10317.
- Budiharto, W., Meiliana, M. (2018). *Prediction and analysis of Indonesia Presidential election from Twitter using sentiment analysis*. *Journal of Big Data*
- Coletta, L.F.S. et al., 2014. Combining Classification and Clustering for Tweet Sentiment Analysis. In 2014 Brazilian Conference on Intelligent Systems. IEEE, pp. 210–215.
- Computer Graphics Inter-Facing*. (1996). 3rd. Modern Technology Corporation. Minneapolis
- Eriana, E.S., Zein, A. (2023). *Artificial Intellegence (AI)*.Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Fadilla, A. N., Ramadhani, P. M., Handriyotopo. (2023). Problematika Penggunaan AI (Artificial Intellegence) di Bidang Ilustrasi: AI VS Artist. *Citrawira: Journal of Advertising and Visual Communication*, 4(1), Juni 2023,130-136.
- Guo, Y., Han,S., Li, Y., Zhang, C and Bai, Y. (2018).K-Nearest Neighbor combined with guided filter for hyperspectral image classification. *Procedia Comput. Sci*, 129, 159– 165
- Naury, C., Fudholi, D and Hidayatullah, A. (2021). Topic Modelling pada Sentimen Terhadap Headline Berita Online Berbahasa Indonesia Menggunakan LDA dan LSTM. *Jurnal Media Inform. Budidarma*, 5 (1), 1-24.
- Satrinia, D., Firman, R. R., & Fitriati, T. N. (2023). Potensi Artificial Intelligence dalam Dunia Kreativitas Desain. *Journal of Informatics and Communication Technology (JICT)*, 5(1), 159-168.
- Zahra, A. A. M., & Sudarwanto, A. S. (2025). Ilustrasi Digital di Tengah Ancaman Pelanggaran Hak Cipta oleh AI. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 83-91.